

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sistem Kebudayaan

1. Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya adalah sebuah pikiran dan akal budi, adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan dalam satu kelompok yang sulit untuk diubah. Budaya dalam satu daerah adalah sebuah hal yang dihidupi secara bersama dan sebuah dasar untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat.¹¹ Kebudayaan itu sendiri berasal dari Allah yang dijalankan sesuai tata nilai dari Allah dan harus kembali kepada Allah, itulah esensi iman Kristen. Budaya tidak bisa dipisahkan dari keberadaan Allah, baik asal mulanya, hingga proses terhadap tujuan akhir.

Menurut E.B. Tylor (1832–1917), budaya merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup seni, ilmu pengetahuan, kepercayaan, nilai moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian dari suatu masyarakat.¹²

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 169.

¹²Sutarno, *Jurnal PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, (Taufik Agus Tanto, 2007).13.

Menurut Elfrida Ita (2006) kebudayaan adalah bahasa, kepercayaan, nilai dan norma, perilaku, serta objek materi.¹³ Budaya adalah suatu cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya itu terbentuk dari beberapa unsur yang rumit di antaranya yaitu adat istiadat, bahasa, karya seni, system agama dan politik. Selain itu budaya merupakan suatu pola hidup secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan sesuatu yang memengaruhi tingkat pengetahuan manusia, mencakup sistem ide atau gagasan dalam pemikiran, sehingga dalam kehidupan sehari-hari budaya bersifat abstrak.

Tradisi yang masih dilakukan adalah bentuk dari kebudayaan yang telah ada berkembang secara terus menerus ditengah-tengah masyarakat. Tradisi merupakan adat istiadat Kebiasaan yang muncul dari manusia cenderung menekankan pada aspek-aspek supranatural yang mengandung nilai-nilai budaya, norma, hukum, serta aturan-aturan yang berkaitan. Tradisi dalam suatu komunitas merupakan warisan yang diturunkan secara turun-temurun dari para leluhur atau nenek moyang.

¹³Elfrida Ita, *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya*, (Jawa Tengah : PT Nasia Expanding Menagement.2021).3.

a. Van Reusen

Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau peninggalan yang mencakup aturan-aturan, kekayaan budaya, norma-norma, kaidah, serta adat istiadat. Namun, tradisi tidak bersifat statis atau tidak bisa berubah. Sebaliknya, tradisi dipandang sebagai suatu kesatuan yang terbentuk dari perilaku manusia dan pola hidup mereka secara menyeluruh.¹⁴

b. WJS Poerwadaminto

Mengartikan tradisi sebagai segala sesuatu hal yang berkesinambungan dengan kehidupan pada masyarakat contohnya, budaya, adat, kebiasaan, bahkan kepercayaan.¹⁵

Tradisi adalah kebiasaan yang telah dilakuakn turun-temurun dalam suatu masyarakat dan menjadi bagian dari identitas budaya. Tradisi dapat berupa ritual, perayaan, adat istiadat atau kebiasaan. Setiap tradisi biasanya memiliki makna dan tujuan tertentu, baik dalam aspek sosial, keagamaan, maupun budaya.

Dalam perkembangannya, tradisi menjadi simbol dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Tradisi seringkali

¹⁴Ainur Rofiq. *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam*, (Skripsi : Institut Pesanan KH. Abdul Chalim Pecet Mojokerto, 2019),96.

¹⁵Filla Tamara, *Makna Filosofi Wiwitan di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro*, Skripsi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021,12.

mencerminkan cara hidup, pola pikir, dan keyakinan masyarakat yang menjalankannya.

Tradisi memiliki ciri khas yang mencerminkan identitas masyarakat tertentu. Misalnya tradisi *sipakendek* di Tiromanda yang berfungsi sebagai suatu pembersihan diri bagi janda/duda yang telah cerai mati. Tradisi yang masih dilakukan adalah bentuk dari kebudayaan yang telah ada berkembang secara terus menerus ditengah-tengah masyarakat.

2. Pemahaman Konsep Sipakendek dalam Nilai Sosio-Kultural

Nilai Sosial adalah konsep penting dalam memahami struktur dan fungsi masyarakat. Nilai sosial mencerminkan tentang keyakinan dasar yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk dalam suatu masyarakat. Nilai dan norma sosial merupakan pilar penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk membantu dan memahami apa yang dianggap penting oleh masyarakat.¹⁶ Nilai sosial merupakan konsep yang dipandang memiliki arti penting, bernilai positif, dan menjadi harapan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini berperan tidak hanya dalam membentuk identitas dan memperkuat kesatuan kelompok, tetapi juga berpengaruh terhadap sikap serta perilaku individu di berbagai

¹⁶Rendi Prayanata Wibawa, "Nilai dan Norma Sosial Pilar Kehidupan Bermasyarakat." (2024).15.

aspek kehidupan. Nilai sosial berfungsi sebagai standar atau tolak ukur dalam memberikan panduan bagi pengambilan keputusan.¹⁷

Nilai Kultural adalah hal yang merujuk pada norma, nilai dan kepercayaan yang telah dipegang oleh masyarakat, yang telah membentuk identitas dan perilaku individu dalam konteks sosial dan budaya.¹⁸ Adapun nilai-nilai sosio-kultural dalam tradisi *sipakendek*¹⁹:

3. Nilai Pendamaian Dalam *Sipakendek*

Suatu bentuk Pemberdayaan manusia yang merupakan suatu proses penguatan individu melalui penguasaan keterampilan, perilaku, dan pengetahuan yang mencakup hal-hal berikut:

- a. Membangun, memperkuat, dan memperbaiki hubungan antar manusia di berbagai tingkat interaksi.
- b. Mengembangkan metode-metode yang konstruktif dan positif dalam menyelesaikan konflik.
- c. Mewujudkan lingkungan yang aman, baik dari segi fisik maupun emosional, yang melibatkan partisipasi setiap individu.²⁰

¹⁷Syintya Mardian Syamsir, "PERAN BUDAYA DALAM MEMBENTUK NORMA DAN NILAI SOSIAL:SEBUAH TINJAUAN TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL DAN BUDAYA," Jurnal Ilmu Sosial, Vol 3 (2024).12.

¹⁸Siti Munifah, "Nilai Kultural dan Pendidikan Dalam Tradisi Jawa Bubakan." Jurnal BAHASA DAN SASTRA, Vol 8 (2024).15.

¹⁹PROP Jessica Sari Putri, "Wawancara Oleh Penulis", Tiromanda 18 Maret 2025.

²⁰Feriyanto, "Nilai-Nilai Pendamaian Pada Masyarakat Multikultural." Jurnal Studi Agama-Agama, Vol 1 (2018).22.

4. Nilai Penerimaan dalam *Sipakendek*

Nilai penerimaan dalam konteks sosio-kultural merujuk bagaimana masyarakat menerima dan mengadopsi nilai-nilai, norma serta praktik budaya yang berbeda. Nilai penerimaan sangat penting untuk membangun interaksi sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat.²¹

5. Nilai Pembebasan Dalam *Sipakendek*

Sebagai alat untuk membebaskan pribadi atau individu dari sesuatu yang mengikat dan mengekang pribadi tersebut. Nilai pembebasan dalam konteks sosio-kultural mengacu pada konsep bagaimana individu dan kelompok sosial dapat membebaskan diri dari berbagai bentuk penindasan dan keterbatasan yang disebabkan oleh struktur sosial, budaya, dan ekonomi. Pembebasan ini tidak hanya bersifat individual, melainkan juga bersifat kolektif yang melibatkan perubahan sistematis untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil.²²

B. Pandangan Alkitab Tentang Pembersihan Diri

Pembersihan diri adalah suatu sikap untuk mencapai kekudusan kepada Kristus bagaimana posisi orang percaya kepada Kristus. Membersihkan diri dari hal-hal duniawi yang menandakan penyucian diri

²¹Ibid.,23.

²²Fajar Gumelar, "Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutierrez", Jurnal Teologi Pendidikan Kristen Konstekstual, Vol 2.16.

dari segala sesuatu yang ada dalam jiwa dan pikiran manusia. Pembersihan diri sangat penting untuk dilakukan sebagai pengikut Kristus sehingga hubungan dengan Allah menjadi baik.²³

1. Perjanjian Lama

Pembersihan diri dalam konteks Perjanjian Lama lebih berfokus pada konsep kebersihan dan kenajisan, baik secara fisik maupun secara spiritual. Pembersihan diri dalam konteks Perjanjian Lama yang mencakup aspek fisik dan spiritual yang membuat hukum-hukum tentang kebersihan jasmani dan ajaran moral sehingga umat di ajak untuk menyadari bagaimana pentingnya hidup bersih untuk menjadi refleksi kedekatan dengan Tuhan. Proses penyucian ini merupakan langkah menuju kekudusan dan pemulihan hubungan dengan Allah.²⁴ Dalam Alkitab Perjanjian Lama terdapat ajaran atau prinsip yang membahas tentang pembersihan diri. Adapun ayat Alkitab dalam Perjanjian Lama tentang pembersihan diri:

- a. Rut 1:1-22 dalam kitab ini secara keseluruhan menunjukkan kisah seorang janda yang bernama Naomi dan Rut yang menunjukkan bagaimana proses pembersihan diri dalam kisah Naomi dan Rut bukan hanya sekedar ritual lahiriah, tetapi lebih kepada perubahan hati dan sikap meninggalkan kehidupan lama, belajar dan mengasihi

²³Upik Krisnawati Halawa, "KONSEP PENYUCIAN DIRI MENURUT 2 KORINTUS 7:1," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 265.

²⁴Pandangan Alkitab Kebersihan. "*Majalah*", (2014).12.

Allah yang benar, taat pada nasihat yang benar, bekerja keras dengan rendah hati, dan menjalani proses pemurnian rohani yang membawa kepada kehidupan baru yang diberkati Tuhan. Kematian pasangan dan status janda dalam kisah Naomi dan Rut dengan tradisi *sipakendek* menyentuh realitas janda/duda yang ditinggal mati oleh pasangannya, dan membutuhkan ritus khusus agar mereka dapat diterima kembali secara penuh dalam kehidupan sosial dan spiritual. Dalam kedua konteks ini, kematian pasangan bukan hanya tragedi pribadi, tetapi juga menguncang status sosial seseorang. Janda menjadi rentan, kehilangan hak, posisi, bahkan makna diri. Sehingga diperlukan proses rekonsiliasi, baik secara spiritual maupun sosial. Sehingga dalam perjanjian lama dicatat bahwa pembersihan diri sering kali memiliki makna ritual dan simbolis, yang melambangkan penyucian dari dosa dan kenajisan dihadapan Allah.

2. Perjanjian Baru

Dalam Alkitab Perjanjian Baru, pembersihan diri yang diartikan sebagai suatu pemisahan diri dari dosa dan menguduskan diri kepada Allah dengan mengakui dan menjauhi dosa-dosa yang mencemari atau mengotori diri.²⁵ Adapun ayat Alkitab tentang pembersihan diri dalam Perjanjian Baru:

²⁵Ibid.,265.

- a. Yohanes 1:9: “Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia.” Ayat ini menegaskan tentang terang yang masuk kedalam hidup manusia, untuk menyingkapkan kegelapan dosa yang ada didalam hati yang merupakan langkah awal dari pembersihan diri yaitu menyadari keberadaan dosa. Sehingga pembersihan diri melalui penerimaan terang kristus adalah langkah penting dalam perjalanan iman seseorang, yang membawa mereka menuju kehidupan yang lebih suci dan berkenan di hadapan Tuhan.
- b. Kisah Para Rasul 22:16 mengatakan “Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!”. Pada ayat ini menekankan baptisan sebagai simbol pembersihan diri. Pembersihan diri juga berarti menerima pengampunan dosa. Dengan dibaptis, seseorang secara simbolis disucikan dari semua kesalahan dan dipanggil untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya baptisan itu tidak hanya sekedar sebagai ritual, tetapi juga merupakan pernyataan iman yang mendalam. Sehingga baptisan mencerminkan komitmen untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah.

Hal ini memberikan gambaran kepada penulis tentang apa yang akan diteliti di jemaat Tiromanda tentang tradisi *Sipakendek* yang dianggap sebagai

simbol pembersihan diri dimana pasangan yang pernah menikah dan ditinggalkan salah satu dari pasangannya karena kematian (cerai mati), mereka memiliki kebiasaan atau tradisi tidak boleh mendatangi atau pergi ketempat yang menurut masyarakat Tiromanda adalah tempat yang sakral dan juga tidak boleh mengikuti kegiatan dalam acara "*ma'parampo*" sebelum melakukan ritual pembersihan diri yang disebut dengan *sipakendek*.

C. Teori Clifford Geertz Dalam Memandang Kebudayaan dan Agama Dalam Sisi Sosio-Kultural

Geertz memandang kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup dari sebuah masyarakat: nilai, praktik, simbol, lembaga, dan hubungan antarmanusia. Geertz memandang agama memiliki kedudukan istimewa karena simbol-simbolnya memiliki klaim yang menempatkan manusia dalam kaitan dengan realitas hakiki yang transenden yang dipandang mengatasi segala yang lain.²⁶

Menurut Geertz kebudayaan sosio-kultural menekankan bahwa kebudayaan adalah system makna dan simbol yang dimiliki bersama anggota masyarakat dan bersifat public, bukan hanya sesuatu yang ada dalam pikiran individu. Geertz memandang kebudayaan sebagai sebuah jaring-jaring makna yang dipintal manusia, dimana makna, interpretasi, dan penalaran

²⁶Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, Vol 2,14.

dibagi secara sosial dan historis. Kebudayaan bukanlah sekedar adat istiadat atau tradisi yang terlepas dari konteks sosial, melainkan dibaca, ditafsirkan, dan dipahami secara mendalam.²⁷

Pemahaman agama dan budaya menurut Geertz dalam pembersihan diri dapat dipahami sebagai bagian dari ritual atau tindakan simbolik yang memiliki makna kultural dan religious, yang bukan sekedar tindakan fisik tetapi juga tindakan sosial dan spiritual yang bermakna dalam sebuah jaringan simbol dan makna budaya. Melalui metode interpretasi simbolik Geertz menekankan pentingnya memahami makna dibalik tindakan ritual, termasuk pembersihan diri yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol budaya dan pengaturan perilaku manusia agar sesuai dengan nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat.²⁸

Makna simbolik menurut Clifford Geertz dalam memandang budaya dan agama sebagai simbol yang berfungsi memberikan makna dan mengarahkan manusia dalam kehidupan sosial. Geertz menekankan bahwa budaya adalah sistem keteraturan makna dan simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis dan bersifat publik, bukan privat. Simbol-simbol ini bukan hanya sekedar objek atau kejadian biasa, melainkan sesuatu yang diberi makna oleh manusia sehingga menjadi sarana komunikasi dan penggali perilaku dalam masyarakat.²⁹

²⁷Ibid.,15.

²⁸ Ibid.,16-17.

²⁹Ibid,15.

Geertz menggunakan pendekatan interpretatif simbolik yang menekankan pentingnya memahami makna simbol dalam konteks budaya secara mendalam. Dengan demikian, studi budaya dan agama harus dimulai dengan menganalisis makna simbol-simbol keagamaan dan budaya, lalu menelusuri hubungan simbol tersebut dengan struktur sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.³⁰

D. Janda/Duda

Janda dan duda merupakan istilah untuk seseorang yang ditinggalkan atau bercerai oleh pasangannya. Menurut Assyfa Wahida Rachman berpendapat bahwa janda adalah sebuah status yang diterima oleh seorang perempuan yang telah ditinggalkan oleh suaminya, akibat dari cerai hidup ataupun cerai mati. Status janda dalam masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap status duda karena status duda dipandang sebagai hal yang biasa dan tidak terlalu memiliki pandangan yang negatif dibandingkan dengan status janda yang memiliki beban berat yang harus dipikul setiap hari.³¹ Adapun ayat Alkitab yang membahas tentang janda dalam kitab Perjanjian Baru yaitu 1 Timotius 5:3-16 yang membahas tentang Paulus yang memberikan intruksi kepada Timotius dalam menegaskan tentang bagaimana gereja harus memperlakukan setiap janda dalam kesusahan

³⁰Ibid,18.

³¹Assyafa Wahida Rachman, Audina Rismayanti Fadillah, Nur Cholifah, "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEREMPUAN BERSTATUS JANDA," Jurnal Iaisambas, Vol 6,372.

mereka, dan bagaimana menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia.³²

Melalui ayat Alkitab di atas penulis menyimpulkan bahwa bagaimana pentingnya menghormati dan mendukung janda, terutama mereka yang benar-benar membutuhkan, dan juga menegaskan bagaimana tanggung jawab keluarga dan komunitas dalam hal ini. Sehingga pesan ini menjadi relevan baik pada zaman Paulus maupun pada saat ini untuk mengajak setiap orang percaya untuk menunjukkan kasih dan perhatian kepada sesama, terutama kepada mereka yang paling rentan dalam masyarakat.

E. Gereja Toraja dan Kontektualisasi Budaya

Gereja Toraja di tengah masyarakat Toraja sebagai identitas keagamaan, yang memiliki peran integral dalam membentuk identitas spiritual dan budaya. Gereja Toraja tidak hanya mewakili sebagai tempat ibadah orang Kristen, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan antara tradisi dan keimanan. Perjumpaan antara tradisi Toraja dan ajaran Kristen yang menciptakan keunikan dalam peribadatan, sehingga dalam hal ini, *Tallu Lolona* memainkan peran kunci sebagai pemeliharaan keselarasan antara tradisi dan keimanan.³³

³³Novi Krisdyanti, "Integrasi Keimanan dan Tradisi: Analisis Peran Gereja Toraja dan Tallu Lolona dalam Harmonisasi Budaya dan Agama," *Jurnal Magistra* Vol 2 (2024):6.

Peran *Tallu Lolona* sebagai pemimpin rohani, memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan iman Kristen. Sehingga hal tersebut membantu menjembatani kesenjangan antara budaya dan agama, serta memastikan bahwa kedua aspek tersebut dapat hidup berdampingan secara harmonis.³⁴

Perjumpaan Injil dan budaya menjadi hal yang selalu aktual untuk dibahas dalam ranah kontekstualisasi teologi. Gereja Toraja perlahan mulai terbuka terhadap kebudayaan lokal hingga pada akhirnya dilakukan beberapa kali konsultasi pekabaran Injil (PI) untuk membahas muatan PI dalam perjumpaan dengan kebudayaan Toraja.³⁵

³⁴*Ibid.*,6.

³⁵Lius Bongga Linggi, "*Benih-benih Injil dalam Budaya Massuru'*: Penggalan Pesan Ajaran Yesus di Matius 5:23-24 dalam Kebudayaan Toraja," *Jurnal Teologi Kristen* Vol 5,63.